

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan ialah sarana yang dapat membawa pengaruh besar pada diri manusia dalam bentuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, sesuai dengan sistem Pendidikan Nasional yang dikutip berdasarkan hukum dasar yang tertulis secara resmi menyatakan bahwa pemerintah Indonesia harus mengupayakan penyelenggaraan pendidikan untuk dapat menanamkan dan menciptakan rasa kepercayaan dan kepatuhan seseorang kepada Tuhan dengan tujuan Indonesia yang lebih berpendidikan berdasarkan undang-undang Dasar 1945. Dan pernyataan tersebut pula sesuai dengan Undang-undang pasal 3 tahun 2003, dimana Pendidikan Indonesia berfungsi untuk membentuk watak yang dapat mengembangkan kemampuan seseorang dalam halnya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan adalah upaya seseorang yang dilakukan secara sukarela untuk menemukan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya sejak dini dengan beragam bentuk dan cara yang dilakukan. Dalam upaya hal ini pemerintah Indonesia sudah mengeluarkan keputusan program wajib belajar selama 12 tahun untuk mengikuti pendidikan yang semestinya, melalui jalur formal seperti yang tercantum dalam Undang-undang. Dimana jalur formal adalah jalur pendidikan yang disediakan oleh pemerintah melalui sekolah-sekolah secara terstruktur dimulai dari tingkat dasar (SD/ MI), dan tingkat menengah (SMP/MTS dan SMA/SMK/MA) yang terdapat kegiatan pengajaran

di dalamnya. Dalam proses belajar-mengajar terdapat beberapa faktor dari dalam dan luar yang dapat menentukan keberhasilan murid dalam menerima pembelajaran.

Dewasa ini, sudah tidak dapat dielakkan lagi bahwa keinginan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mulai berkurang, siswa mulai menunjukkan rasa ketidaktertarikan mereka terhadap kegiatan belajar mengajar dengan melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Sehingga dibutuhkan motif-motif yang dapat mendukung keberhasilan siswa yang diistilahkan sebagai motivasi. Motivasi dapat diberikan oleh pihak-pihak yang memegang kendali dalam dan luar pribadi seseorang untuk menunjang aktivitas yang dilakukannya.

Motivasi dapat diartikan sebagai kondisi dalam diri yang dilihat dari fisiologis dan psikologis siswa untuk dapat membantu mendorong dirinya melaksanakan kegiatan sekolah untuk mencapai pendidikan nasional lebih baik berdasarkan Djaali (2012:101). Kondisi fisiologis dan psikologis ini memiliki pengaruh besar terhadap keinginan dan kesadaran siswa dalam menunjukkan usaha-usaha mereka untuk belajar. Dikarenakan kondisi fisiologis dan psikologis seseorang akan membawa rasa dalam dirinya untuk melakukan suatu kegiatan, sehingga motivasi memiliki determinan penting yang harus dimiliki oleh para siswa.

Motivasi dalam hal ini sangatlah diperlukan, anak yang mempunyai pengetahuan lebih banyak pada dirinya namun tidak mempunyai motivasi yang tinggi terhadap belajar membuat anak tersebut dapat kehilangan fokus dan niat

mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan mengakibatkan pada menurunnya hasil belajar, sebaliknya seorang anak kurang mempunyai pengetahuan namun memiliki motivasi tinggi akan memberikan dampak baik terhadap anak tersebut untuk terus berusaha belajar agar tersampainya kepuasan perolehan yang mereka inginkan. Dan berdasarkan pengamatan tampak dimana konsentrasi dan motivasi siswa dalam belajar hanya dapat diterima dalam waktu kurang dari satu jam untuk tetap mau memperhatikan penjelasan yang dilakukan oleh guru. Sehingga, pada proses pembelajaran siswa mulai tidak fokus dan saat proses pembelajaran berlangsung selanjutnya terkadang siswa terlihat tidak memperhatikan guru, pada saat guru menegur siswa hanya mendengarkan namun tetap tidak memperhatikan. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan faktor-faktor..intrinsik..dan..ekstrinsik..dalam meningkatkan..keinginan siswa dalam belajar atau diistilahkan dengan motivasi belajar. Faktor Intrinsik adalah aspek besar dalam diri seseorang yang dapat memberikan pengaruh seperti kondisi siswa, kesiapan belajar, dan sebagainya. Dan faktor ekstrinsik dapat berasal dari lingkungan keluarga, peran guru dalam sekolah, lingkungan sekolah, dan sebagainya.

Berdasarkan pengaruh faktor motivasi yang disebutkan sebelumnya, kondisi siswa dalam kegiatan menjadi bagian instrinsik pada siswa untuk melakukan kegiatan dalam kelas atau luar kelas. kondisi siswa terdiri dari kondisi jasmani dan rohani . seperti, kondisi fisik yang tidak baik, menurunnya kondisi indera penglihatan dan pendengaran yang dapat berakibat mengganggu jalannya aktivitas belajar siswa. Dan begitupun sebaliknya siswa yang

merasakan jasmani dan rohaninya baik dapat memberikan perhatian baik pula terhadap kegiatan belajar. Dan hal ini sesuai menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:98) yaitu kondisi siswa memiliki pengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar berdasarkan keadaan jasmani dan rohaninya. Kondisi siswa dapat menurun disebabkan karena pola hidup yang tidak teratur seperti tidur larut malam dan tidak menjaga kebersihan. Sehingga kondisi ini memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar dan hal tersebut serupa dengan pernyataan Nur Alhieza (2019) yang mengungkapkan pengaruh sebesar 44,2%.

Faktor intrinsik kedua adalah kesiapan belajar. Kesiapan belajar yaitu keadaan dimana siswa sudah bersiap untuk menyampaikan tanggapan atau reaksi mereka pada pertanyaan atau tindakan yang diberikan oleh guru secara langsung dalam memberikan materi. Siswa yang memiliki kesiapan belajar dapat lebih tanggap dalam hal memperoleh dan menguasai ilmu baru. Adapun kesiapan belajar merupakan kematangan seorang siswa dalam berkomunikasi atau bagaimana cara siswa menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan tersebut, Kesiapan belajar adalah kondisi seseorang yang menyatakan bahwa dia siap secara fisik dan psikis dan yakin bahwa dapat melakukan aktivitas belajar sehingga meningkatkan pula motivasi belajar siswa menjadi lebih baik. Dan selaras dengan penelitian Rizkia dan Henky (2013) mengungkapkan bahwa kesiapan belajar memiliki pengaruh sebesar 38,5% terhadap motivasi belajar.

Ketiga, faktor ekstrinsik. Tidak hanya faktor dari dalam namun faktor pendukung sangat pula dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi dari luar diri

dan salah satu faktornya lingkungan keluarga. Dimana lingkungan keluarga menjadi lembaga edukasi pertama dan utama untuk anak memulai proses belajar dan menjadi tempat pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana. Begitu pula, pengawasan dan arahan terhadap anak untuk mengetahui proses belajar mereka di sekolah, namun masih banyaknya peran keluarga yang tidak memperdulikan permasalahan edukasi anak seperti kegiatan belajar anak, tidak mencoba bertanya untuk mengetahui bagaimana kemajuan dalam belajar dan tidak mendengarkan kesulitan-kesulitan yang dialami anak saat proses belajar sehingga membuat anak acuh terhadap kegiatan belajar yang berakibat tidak munculnya motivasi belajar yang dibutuhkan anak sehingga membuat anak gagal dalam mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Berdasarkan hal itu, maka lingkungan keluarga sangatlah diperlukan karena anak perlu adanya dorongan dari lingkungan untuk meningkatkan motivasi belajar. Dah sejalan atas pernyataan yang dilakukan oleh Elmirawati, Daharnis, dan Syahniar (2013) bahwa sebesar 45,1% siswa membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga terutama orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar.

Faktor ekstrinsik kedua dalam menyebabkan motivasi belajar adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memberikan pengalaman secara langsung terhadap siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. lingkungan sekolah dapat berupa hubungan guru-siswa, siswa-siswa, siswa-staf, alat belajar, atau sebagainya untuk mendukung kegiatan belajar dalam lingkup sekolah. Lingkungan sekolah merupakan bagian yang dapat digunakan siswa untuk berinteraksi dalam kegiatan belajar, dimana sekolah dapat memberikan

pengetahuan lebih karena didukung oleh beberapa fasilitas dan pengajar yang diberikan. Dan untuk beberapa keluarga, sekolah menjadi tempat orang tua mempercayakan anaknya untuk kehidupan masa depannya dikarenakan terdapat beberapa orang tua yang harus bekerja sehingga kurang memperhatikan kebutuhan pendidikan anak di rumah. Interaksi tersebut antara guru dan siswa, maupun antar teman sebaya, sumber belajar, dan kondisi fisik sekolah dapat meningkatkan motivasi mereka dalam melakukan aktivitas belajar. Dan berikut selaras dengan Dita Oktavia, dkk (2016) dalam penelitiannya bahwa sebesar 97% motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal lingkungan sekolah. Faktor ini memiliki pengaruh besar sebagai pendukung kegiatan belajar siswa.

Pendukung keberhasilan siswa selanjutnya dalam faktor ekstrinsik adalah Peran guru. Peran guru mampu mewujudkan keadaan dan metode untuk dapat menuntun siswa melakukan kegiatan belajar di lingkungan sekolah, sehingga guru harus mengetahui setiap motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik dikarenakan terdapatnya perbedaan pada setiap kedudukan motivasi peserta didik. Dan perlu disadari bahwa aspek dalam meningkatkan kemajuan belajar seorang siswa tidak hanya selalu mengenai kognitif mereka tetapi diperlukannya motivasi yang diberikan oleh guru. Sehingga kesinambungan antara guru dan siswa sangatlah diperlukan dalam mendidik dan menuntun siswa untuk proses aktivitas belajar.

Peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar bukanlah hanya memberikan materi, menjelaskan, dan memberikan tugas di dalam kelas namun

pula mendidik untuk menjadikan siswa yang lebih dewasa dalam pemikirannya. Menurut Sardiman (2011:125) guru merupakan peran dalam komponen manusia yang memiliki pengaruh yang sangat potensial untuk dapat membentuk sumber daya manusia di bidang pembangunan melalui kegiatan belajar di sekolah. Peranan guru tersebut sangatlah diperlukan untuk dapat memberikan pencerahan terhadap dunia pendidikan dan hal ini pula berdasarkan pada pernyataan Darmawan (2018) dalam penelitiannya menjelaskan terkait peran guru untuk meningkatkan motivasi belajar berpengaruh sebesar 63,04% secara langsung di dalam sekolah.

Berdasarkan lima faktor yang diungkapkan, peneliti dapat menemukan dua faktor yang berpengaruh terhadap menurunnya motivasi belajar siswa SMKN 13 Jakarta dalam kegiatan observasi yang dilakukan pada bulan Maret yaitu faktor Internal Kondisi siswa. Kondisi siswa memiliki pengaruh terhadap meningkatnya motivasi begitu pula dengan keadaan kesehatan penglihatan dimana dapat mengakibatkan siswa kehilangan konsentrasi saat guru menjelaskan materi yang diberikan dikarenakan pandang jarak mereka yang kurang terutama saat guru menjelaskan menggunakan powerpoint yang mengakibatkan mereka tidak memahami materi dan tertinggal. Dan pada saat mata pelajaran akuntansi keuangan dimulai pada siang hari siswa mulai kehilangan fokus dengan menyandarkan kepalanya ke meja hingga tertidur. Selanjutnya, faktor pendukung atau eksternal yang didapatkan dalam hal menurunnya motivasi belajar di SMK Negeri 13 Jakarta adalah lingkungan sekolah, siswa memiliki waktu yang lebih lama dalam lingkungan sekolah

bersama dengan temannya dibandingkan dengan lingkungan keluarga sehingga aktivitas mereka selama delapan jam dan ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler membuat mereka lebih sering berada dalam lingkungan sekolah. Namun, lingkungan sekolah tidaklah selalu mendukung siswa dalam aktivitas belajar seperti kurang kondusifnya siswa dikarenakan ruang kelas berdekatan dengan lapangan olahraga yang membuat suasana kelas menjadi tidak fokus dan kurangnya pula hubungan antara guru-siswa, dimana berdasarkan observasi hanya terdapat beberapa siswa yang berani bertanya mengenai materi yang tidak dapat dipahami seperti siswa yang memiliki nilai baik dalam pembelajaran dan beberapa lainnya takut salah bertanya dan memilih untuk menyerah dengan hanya menunggu jawaban yang diberikann oleh teman.

Dan begitu juga hubungan antara siswa dengan siswa didalam kelas terdapat beberapa siswa yang tidak merasan nyaman untuk berkumpul dengan teman satu kelas dan tidak suka apabila diberikan tugas oleh guru untuk dikerjakan berkelompok. Namun untuk mereka yang nyaman berteman dengan teman di luar kelas tidak dapat berkonsultasi mengenai pembelajaran dikarenakan dalam mata pelajaran akuntansi keuangan terdapat dua guru pengajar untuk kelas X1 Akuntansi dan terdapat perbedaan materi yang diajarkan sehingga membuat siswa kesulitan untuk menemukan teman yang nyaman diajak berdiskusi untuk membahas mengenai kesulitan materi.

Faktor kondisi siswa dalam meningkatkan motivasi belajar dalam penelitian oleh Nur Alhieza memiliki hasil bawa kondisi siswa berpengaruh

terhadap motivasi belajar memiliki tingkat kekuatan hubungan yang kuat sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arie Eko Cahyono memiliki hubungan yang rendah terhadap motivasi belajar sehingga hal tersebut memberikan jarak yang cukup jauh diantara kedua penelitian tersebut.

Pada variabel lingkungan sekolah oleh Dita Oktavia, Rustiyarso, Izhar Salim memiliki tingkat pengaruh yang sangat kuat namun pada penelitian oleh Syamsul Darmawan hanya memberikan tingkat hubungan sedang terhadap motivasi belajar siswa sehingga terjadi perbedaan yang cukup signifikan.

Berdasarkan Latar belakang, observasi dan Research Gap yang lebih tinggi dibandingkan faktor lain, penulis mengikhtisarkan bawa diperlukannya faktor internal dan eksternal siswa seperti kondisi siswa dan Lingkungan sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar. Hal tersebut, membuat peneliti memiliki ketertarikan terhadap pembahasan masalah ini dengan mengangkat penelitian mengenai "Pengaruh Kondisi Siswa dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK Negeri 13 Jakarta".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat perumusan masalah yang akan dikaji yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh kondisi siswa terhadap motivasi belajar ?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar ?
3. Apakah terdapat pengaruh kondisi siswa dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan Penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kondisi siswa terhadap motivasi belajar
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kondisi siswa dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian meliputi:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terbaru, khususnya yang berhubungan pada variabel yang sedang diteliti.

2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Guru

a) Meningkatkan rasa ketertarikan guru terhadap kondisi kesehatan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar

b) Menambah rasa keterbukaan seluruh warga sekolah pada pentingnya peran lingkungan sekolah

2) Bagi siswa

Menunjang siswa berpartisipasi dalam kelas dengan bantuan faktor dari dalam dan luar yaitu kondisi siswa dan lingkungan sekolah untuk mendorong siswa dalam menerima materi yang diberikan.

3) Bagi peneliti

- a) Untuk dapat mengembangkan wawasan pengetahuan penulis
- b) Untuk dapat memberikan informasi baru dalam mengenai variabel penelitian dalam meningkatkan motivasi belajar
- c) Dan sebagai salah satu persyaratan dalam mencapai gelar sarjana

(S-1) Pendidikan Ekonomi

